

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu utama yang berperan penting dalam membentuk Masyarakat yang beradab dan memiliki budaya (Anggraisa et al., 2021 : 231-235). Pendidikan menjadi landasan utama dalam pembangunan suatu bangsa. Salah satu elemen penting dalam dunia Pendidikan adalah memasukkan unsur kearifan lokal ke dalam kurikulum pembelajaran. Indonesia, dengan kekayaan budaya, tradisi, dan nilai-nilai lokal yang beragam, menyimpan potensi intelektual besar yang belum dimanfaatkan secara optimal dalam Pendidikan formal. Upaya mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum menjadi Langkah strategis untuk meningkatkan mutu Pendidikan. Seperti yang disampaikan oleh Irsan (2024 : 1816-1820), penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum Pendidikan dasar dapat membantu peserta didik mengenali serta memahami warisan budaya di sekitarnya, yang pada akhirnya membentuk rasa bangga dan cinta terhadap budaya mereka sendiri.

Pendidikan dan kearifan lokal memiliki keterkaitan yang kuat dalam membangun karakter serta jati diri budaya peserta didik. Penggabungan nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum pembelajaran mampu memperkaya proses belajar, memperkuat identitas budaya peserta didik, dan membentuk mereka menjadi warga negara yang bertanggung jawab di Tengah arus globalisasi. Salah satu kearifan lokal yang bisa dimanfaatkan sebagai bahan ajar ialah makanan tradisional, makanan tradisional bisa

kita hubungkan dengan mata pelajaran IPAS, karena tidak hanya membantu peserta didik memahami konsep-konsep sains, tetapi juga berhasil menumbuhkan kesadaran akan pentingnya melestarikan budaya (Ningsih et al., 2022 : 1666-1668).

Menurut Alwi (2024:1-4) IPAS adalah mata pelajaran yang dirancang untuk mengembangkan literasi sains peserta didik. Dalam kurikulum Merdeka, IPAS menjadi salah satu mata pelajaran wajib yang harus diajarkan di tingkat sekolah dasar. Mata pelajaran ini menggabungkan unsur dari dua disiplin ilmu, yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Seiring dengan perkembangan zaman pembelajaran IPAS seringkali dikaitkan dengan kearifan lokal pada suatu daerah. Sebagian besar materi ajar di sekolah dasar masih menggunakan pendekatan yang bersifat teoretis dan umum, pembelajaran sering kali kurang dikaitkan dengan situasi nyata yang dialami peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, pendekatan Pendidikan berbasis kearifan lokal sangat penting untuk membangun pemahaman kontekstual yang mendalam, sehingga peserta didik dapat mengaitkan ilmu pengetahuan dengan pengalaman hidup mereka. Salah satu materi yang diajarkan di kelas V adalah suhu dan kalor, yang sebenarnya sangat relevan jika dikaitkan dengan fenomena sehari-hari, materi ini bisa kita ajarkan dengan mengkaitkan materi suhu dan kalor dengan makanan tradisional di desa tersebut, untuk mempermudah pemahaman peserta didik terhadap materi suhu dan kalor.

Makanan tradisional adalah salah satu wujud kearifan lokal yang memiliki potensi kuat untuk dimanfaatkan dalam pengembangan bahan ajar IPAS. Makanan tradisional

tidak hanya kaya akan nilai-nilai budaya, tetapi juga dapat dijadikan sumber pembelajaran yang interdisipliner. Melalui pendekatan ini, peserta didik dapat memahami konsep-konsep sains, seperti proses perubahan bentuk, energi, dan lingkungan, sekaligus belajar tentang sejarah dan sosial budaya masyarakat (Hadju et al., 2023:305-306). Dalam konteks pendidikan karakter, makanan tradisional juga mengajarkan kita tentang nilai-nilai seperti kebersamaan, keberlanjutan lingkungan, dan penghargaan terhadap kekayaan budaya (Rahayu et al., 2023:647-648).

Integrasi kearifan lokal dalam dunia Pendidikan sangat diperlukan, baik melalui model maupun media pembelajaran, agar peserta didik dapat menggunakannya sebagai sarana belajar yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran sekaligus mendukung tercapainya tujuan Pendidikan nasional.(Bua, 2022:3596). Selain itu, kearifan lokal berbasis makanan tradisional ini sangat penting untuk siswa, agar mereka dapat mengkaitkan materi materi suhu dan kalor dengan makanan tradisional dari daerahnya. Agar peserta didik lebih mudah memahami suhu dan kalor diperlukan bahan ajar yang menarik serta sesuai dengan konteks kehidupan mereka”.

Kegiatan pembelajaran, keberadaan bahan ajar sangat penting. Menurut Kosasih (2021), bahan ajara merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar untuk mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran. Bahan ajar yang mengusung kearifan lokal adalah materi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya serta pengetahuan lokal ke dalam isi pembelajaran di kelas. Pengintegrasikan tentang nilai-nilai budaya lokal ke dalam materi bahan ajar,

mendorong pemahaman siswa terhadap nilai budaya mereka, mendukung pelestarian tradisi dan nilai-nilai luhur masyarakat. Salah satu bentuk bahan ajar dalam format cetak adalah Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan lembar kegiatan yang dirancang untuk peserta didik sesuai dengan kurikulum dan indikator pembelajaran. LKPD berfokus pada pengembangan keterampilan melalui latihan-latihan, dan disusun secara sistematis, lengkap, serta jelas. Keberadaan LKPD juga memudahkan guru dalam melakukan penilaian, karena seluruh proses pembelajaran telah terstruktur di dalamnya (Kosasih, 2021:261). LKPD dengan muatan lokal adalah perangkat pembelajaran yang dirancang untuk menggabungkan unsur-unsur nilai, tradisi, budaya, mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan melalui penyusunan LKPD yang kontekstual. Pada materi suhu dan kalor, misalnya, kearifan lokal dapat diwujudkan melalui penggunaan makanan tradisional sebagai objek pembelajaran, seperti mengamati perubahan fisik serta perubahan suhu dan kalor dalam kehidupan sehari-hari. LKPD berbasis makanan tradisional tidak hanya membantu peserta didik memahami konsep-konsep ilmiah, tetapi juga menumbuhkan pemahaman dan apresiasi terhadap nilai-nilai budaya lokal.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di SD Negeri 13 Tanjung Lago bersama guru kelas V, diketahui bahwa jumlah peserta didik di kelas V sebanyak 37 orang. Dari hasil analisis kebutuhan awal, ditemukan bahwa para peserta didik umumnya hanya mengetahui berbagai aktivitas yang biasa mereka

lakukan dalam kehidupan sehari-hari, namun belum menyadari bahwa kegiatan tersebut merupakan bagian dari kearifan lokal yang seharusnya dijaga dan dilestarikan. Selama proses pembelajaran, guru cenderung hanya mengandalkan buku paket sebagai sumber belajar. Meskipun guru pernah menyusun Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), belum ada LKPD yang mengangkat unsur kearifan lokal. Padahal, pembelajaran yang terintegrasi dengan kearifan lokal di era modern ini sangat penting untuk membantu peserta didik mengenali dan menghargai budaya daerah mereka sebagai generasi penerus bangsa. Oleh karena itu peneliti mengangkat makanan tradisional kuala puntian yaitu sagonlengkung, untuk diajarkan pada materi suhu dan kalor, karena pada saat memasak sagonlengkung itu sendiri melibatkan suhu dan kalor dalam proses penggorengan. Penelitian tentang kearifan lokal berbasis makanan tradisional juga pernah dilakukan oleh penelitian Ningsih dkk. Pada penelitiannya mereka menggunakan makanan khas bangka yaitu lempah kuning, untuk diajarkan pada materi suhu dan kalor. Adapun alasan memilih SDN 13 Tanjung lago sebagai tempat penelitian, karena lingkungan sekolah ini memiliki keterkaitan yang erat dengan kearifan lokal, terutama dalam hal pemanfaatan dan pengolahan makanan tradisional yang menjadi bagian dari kehidupan mereka sehari-hari. Dengan pendekatan tersebut, peserta didik dapat lebih mudah memahami konsep suhu dan kalor melalui contoh-contoh yang relevan dan berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang mengangkat kearifan lokal melalui makanan tradisional dapat menjadi sebuah inovasi dalam pembelajaran

IPAS yang bersifat lebih kontekstual, aplikatif, dan bermakna bagi peserta didik. LKPD ini diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan nyata peserta didik dan memperkaya wawasan peserta didik tentang kearifan lokal. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis makanan tradisional dapat mendorong ketertarikan peserta didik dalam belajar serta memperdalam penguasaan mereka terhadap konsep-konsep pelajaran (Anggraisa et al., 2021). Selain itu, penggunaan LKPD ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa bangga dan tanggung jawab siswa untuk melestarikan budaya lokal mereka.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan LKPD berbasis makanan tradisional yang tidak hanya mendukung pencapaian kompetensi dasar IPAS kelas V, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kearifan lokal yang relevan terhadap kehidupan sehari-hari peserta didik. Harapannya dengan mengaitkan materi suhu dan kalor dengan makanan tradisional, peserta didik dapat lebih mudah memahami dan mengerti materi suhu dan kalor pada kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang dan beberapa penelitian terdahulu, peneliti mencoba melakukan penelitian dan pengembangan dengan judul “ Pengembangan LKPD tentang Kearifan Lokal Berbasis Makanan Tradisional Pada Pembelajaran IPAS Di SDN 13 Tanjung Lago”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam proses pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas V Sekolah Dasar, terdapat berbagai tantangan yang dapat menghambat

efektivitas pembelajaran siswa. Beberapa di antaranya meliputi:

- a) Materi IPAS sering kali tidak memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga dapat mengurangi minat mereka dalam belajar.
- b) Belum tersedia Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang mengintegrasikan kearifan lokal serta disesuaikan dengan budaya dan lingkungan tempat tinggal siswa.
- c) Peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep IPAS karena penyajian materi yang bersifat abstrak dan kurang dihubungkan dengan pengalaman
- d) Sumber belajar yang digunakan masih terbatas pada buku teks dan lembar kerja konvensional yang belum mengoptimalkan pemanfaatan kearifan lokal, seperti makanan tradisional, sebagai media pembelajaran kontekstual
- e) Sumber belajar yang tersedia masih terbatas pada buku teks dan lembar kerja yang umumnya tidak mengangkat kearifan lokal, seperti makanan tradisional, yang berpotensi sebagai sumber pembelajaran kontekstual.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini memiliki fokus yang jelas, maka ruang lingkup permasalahan dibatasi pada:

1. Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang memanfaatkan kearifan lokal, terutama berkaitan dengan makanan tradisional, sebagai sarana pembelajaran mata pelajaran IPAS.
2. Penelitian ini difokuskan pada peserta didik kelas V di jenjang Sekolah Dasar.

3. LKPD yang dirancang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep dalam mata pelajaran IPAS

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengembangan LKPD berbasis kearifan lokal makanan tradisional yang valid untuk pembelajaran IPAS kelas V?
2. Bagaimana tingkat kepraktisan LKPD berbasis kearifan lokal makanan tradisional dalam pembelajaran IPAS kelas V?
3. Bagaimana efektivitas LKPD berbasis kearifan lokal makanan tradisional yang dikembangkan dalam meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik kelas V?

1.5 Tujuan Pengembangan

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menghasilkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis kearifan lokal yang mengangkat tema makanan tradisional dalam pembelajaran IPAS kelas V yang memenuhi aspek validitas.
2. Menghasilkan LKPD berbasis makanan tradisional yang praktis dan mudah digunakan dalam proses pembelajaran IPAS di kelas V.

3. Menghasilkan LKPD berbasis kearifan lokal yang efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep dalam materi IPAS.

1.6 Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat dari dua sisi, yaitu:

A. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya literatur dalam bidang pengembangan bahan ajar, khususnya yang berkaitan dengan integrasi nilai-nilai budaya lokal seperti makanan tradisional dalam pembelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar. Temuan ini juga dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain dalam mengembangkan pembelajaran berbasis budaya lokal.

B. Manfaat Praktis:

- Bagi Peserta Didik: Memberikan pengalaman belajar yang lebih dekat dengan kehidupan nyata dan membantu menumbuhkan kecintaan terhadap budaya daerahnya sendiri.
- Bagi Guru: Menjadi sumber alternatif bahan ajar yang sesuai dengan konteks lokal, sehingga dapat mempermudah guru dalam mengaitkan materi pelajaran dengan lingkungan sekitar peserta didik.

- Bagi Sekolah: Mendukung implementasi pembelajaran kontekstual yang memanfaatkan potensi kearifan lokal sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.
- Bagi Pengembang Kurikulum: Memberikan masukan penting untuk merancang kurikulum yang lebih kontekstual dan relevan dengan latar belakang budaya peserta didik.

1.7 Spesifikasi Produk Yang Dikembangkan

Spesifikasi produk yang akan dikembangkan dalam penelitian ini yaitu :

- a) Pada halaman produk LKPD bagian depan terdapat cover judul, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, serta Langkah-langkah
- b) Materi pembelajaran suhu dan kalor kelas V SD
- c) Kemudian pada lembar selanjutnya terdapat soal yang akan dikerjakan peserta didik
- d) Pembuatan LKPD ini akan dibantu oleh aplikasi Canva